

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman jeruk merupakan tanaman tahunan yang berasal dari kawasan Asia, terutama dari daerah Cina. Tanaman jeruk bukan merupakan tanaman asli Indonesia tetapi tanaman jeruk mempunyai peluang yang menguntungkan untuk dapat dikembangkan di Indonesia karena permintaan pasar yang terus meningkat terhadap jeruk. Salah satu jenis jeruk yang banyak dikembangkan di Indonesia yaitu jeruk siam (Fitrah, 2015).

Jeruk merupakan salah satu buah yang disukai banyak orang karena rasanya yang menyegarkan dan nilai gizinya yang tinggi. Buah jeruk bisa dimakan segar atau diolah. Kandungan vitamin C yang tinggi terdapat pada jeruk dan mineral lain yang bermanfaat bagi kesehatan (Wiratama *et al.*, 2017). Menurut hasil penelitian Fitriana dan Ardhista (2020), kadar vitamin C jeruk Berastagi sebesar 13,21% atau 13,21mg/100g dan jeruk keprok sebesar 12,33% atau 12,33mg/100g.

Jeruk siam (*Citrus nobilis* Lour.) merupakan jenis dari jeruk keprok yang berasal dari Siam (Muangthai, Thailand) (Setiawan dan Trisnawati, 2003 dalam Suryanti, 2014). Di Sumatera Barat terdapat jeruk siam yang terkenal yaitu Jeruk Siam Gunuang Omeh (*jesigo*). Salah satu tanaman hortikultura andalan Sumatera Barat yaitu Jeruk Siam Gunuang Omeh karena mempunyai rasa daging buah yang manis dan ukuran buah yang cukup besar (Fitrah, 2015).

Produksi jeruk siam/ keprok di Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2019 dan 2020 secara berturut yaitu 107.667,60 dan ton 145.033,40 ton (Badan Pusat Statistik, 2021). Dari beberapa kabupaten dan kota di Provinsi Sumatera Barat yang memproduksi jeruk, salah satunya yaitu Kabupaten Lima Puluh Kota. Pada tahun 2019 dan 2020 produksi jeruk siam/keprok secara berturut yaitu 58.193,00 ton dan 39.593,10 ton (Lampiran 1). Kecamatan Gunuang Omeh merupakan salah satu sentra jeruk terbesar di Sumatera Barat. Produksi jeruk siam di Kecamatan ini pada tahun 2018 yaitu 413.168 kw (Lampiran 2). Namun saat ini produksi jeruk mengalami penurunan. Hal ini disebabkan oleh organisme pengganggu tanaman

(OPT). Salah satu OPT yang menyerang buah jeruk yaitu lalat buah yang berpotensi menimbulkan kerugian yang cukup besar baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

Lalat buah termasuk ke dalam Ordo Diptera, Famili Tephritidae, Subfamili Dacinae, dan Tribe Dacini. Di dunia, famili Tephritidae terdapat kurang lebih 4000 spesies yang dikelompokkan ke dalam 500 genus. Jumlah tersebut termasuk jenis serangga Ordo Diptera yang terbesar dan penting secara ekonomis (Siwi *et al.*, 2006). Lalat buah genus *Bactrocera* (Diptera: Tephritidae) merupakan spesies lalat buah dari daerah tropis. Lalat buah ini sebelumnya diidentifikasi sebagai genus *Dacus*, kemudian diketahui terdapat kekeliruan dalam identifikasi dari genus *Bactrocera*. Jenis lalat buah yang menyerang buah di Indonesia yaitu dari genus *Bactrocera*. Diketahui berbagai spesies yang termasuk dalam *B. dorsalis* Hendel kompleks bertanggung jawab atas kehilangan hasil dari produksi buah di Indonesia mulai dari yang ringan sampai 100%. Spesies yang banyak ditemukan pada berbagai sentra produksi buah di Indonesia yaitu *B. papayae* Drew, *B. carambolae*, *B. cucurbitae* Coquillett, dan *B. umbrosus* Fabricius (Azmal dan Fitriani, 2006).

Suryanti (2014) melakukan penelitian mengenai jenis dan tingkat serangan hama pada tanaman jeruk siam di Kabupaten Lima Puluh Kota. Kecamatan gunuang omeh ditemukan beberapa jenis hama salah satunya yaitu lalat buah dengan intensitas serangan yaitu 7,20 %, persentase serangan sebesar 93% dan rata-rata populasi hama lalat buah yang ditemukan yaitu 9,36 ekor/30 tanaman jeruk. Salah satu penyebab persentase serangan lalat buah tinggi pada penelitian ini dikarenakan petani sebelumnya membiarkan saja buah yang terserang lalat buah menumpuk di bawah tajuk tanaman sehingga menyebabkan larva yang berada didalam buah terserang berkembang menjadi imago dan menyerang kembali pertanaman jeruk.

Telah banyak sebelumnya dilakukan pengendalian yang bersifat fisik/mekanik maupun kimiawi, namun belum menunjukkan adanya perubahan yang dapat mencegah pengurangan hasil produksi jeruk. Penggunaan pestisida kimiawi yang berlebihan oleh petani dapat meninggalkan residu pada buah jeruk sehingga diperlukan pengendalian yang lebih ramah lingkungan. Salah satu

pengendalian yang cukup ramah lingkungan yaitu menggunakan perangkap yang memanfaatkan zat atraktan berupa metil eugenol (Sari, 2017).

Pada penelitian Suryanti (2014) belum dilakukan identifikasi spesies lalat buah yang menyerang tanaman jeruk siam maupun spesies dominan yang ada pada buah jeruk siam, sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai jenis lalat buah yang menyerang tanaman jeruk siam. Populasi lalat buah juga menjadi salah satu kendala dalam meningkatkan produksi jeruk siam. Kelimpahan populasi lalat buah dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Perbedaan jenis dan populasi lalat buah diperlukan sebagai acuan dalam tindakan pencegahan dan pengendalian sebelum timbulnya kerugian yang lebih besar akibat serangan hama lalat buah. Dengan adanya atraktan yang mudah didapat, maka dapat memudahkan peneliti untuk memerangkap lalat buah agar dapat diidentifikasi jenisnya. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian **“Jenis dan Populasi Lalat Buah (Diptera: Tephritidae) pada Pertanaman Jeruk Siam (*Citrus nobilis* Lour.) di Kecamatan Gunuang Omeh, Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat”**.

B. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan jenis dan populasi lalat buah pada jeruk siam di Kecamatan Gunuang Omeh, Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat.

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini menyediakan informasi tentang jenis dan populasi lalat buah pada jeruk siam terutama di Kecamatan Gunuang Omeh, Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat.